

---

## **Analisis *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien Odha di Komunitas X Palembang**

**Bangun Dwi Hardika<sup>1\*</sup>, Maria Tarisia Rini<sup>2</sup>, Vausta Nurjanah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas

Jl. Kolonel H. Barlian KM.7 No.204, Sukarami, Kota Palembang, 30152, Sumatera Selatan, Indonesia.

\*Email Korespondensi: [bangunhardika@ukmc.ac.id](mailto:bangunhardika@ukmc.ac.id)

Submitted : 30/08/2023

Accepted: 04/09/2023

Published: 18/09/2023

### **Abstract**

*Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that can damage the human immune system and can only multiply in living cells and is found in body fluids, especially in semen, vaginal fluids, and blood. HIV patients usually have difficulty adapting to themselves and accepting their current conditions, coupled with the treatment from the community towards them so that it will affect the quality of life of odha. A person's adaptation is closely related to self-efficacy and quality of life. The research objective was to analyze the relationship between self-efficacy and the quality of life of people with HIV in Palembang. This study is an analytical survey with a cross-sectional design. The research population is people living with HIV in Community X Palembang. The sampling technique was purposive sampling according to the inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed univariately and bivariately with the tau control test. The results showed that there was no relationship between self-efficacy and the quality of life of PLHIV with a p value of 0.088. Respondents are expected to maintain self-efficacy because the relationship is positive, which means that if self-efficacy is good it will improve the quality of life.*

**Keywords:** *odha, quality of life, self efficacy*

### **Abstrak**

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang dapat merusak sistem dari kekebalan tubuh manusia dan hanya dapat berkembang biak pada sel yang hidup. Virus ini ditemukan pada cairan- cairan tubuh terutama pada cairan semen, cairan vagina, serta darah. Pasien HIV biasanya akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan dirinya sendiri serta penerimaan dengan kondisi yang sekarang, ditambah lagi dengan perlakuan dari masyarakat terhadap dirinya sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup Odha. Adaptasi seseorang berkaitan erat dengan self- efficacy dan kualitas hidup. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup Odha di komunitas X Palembang. Penelitian ini merupakan survei analitik dengan desain potong lintang. Populasi penelitian yaitu Odha di Komunitas X Palembang. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Data dianalisis univariat dan bivariat dengan uji kendal tau. Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan *self efficacy* dan kualitas hidup odha dengan p value 0.088. Bagi responden diharapkan agar tetap mempertahankan *self efficacy* karena hubungannya bersifat positif, yang artinya jika *self efficacy* baik maka akan meningkatkan kualitas hidup.

**Kata Kunci:** *odha, kualitas hidup, self efficacy*

## **PENDAHULUAN**

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang merusak system kekebalan tubuh (limfosit T). Virus ini ditularkan melalui cairan tubuh yang telah mengandung virus, seperti darah, cairan semen, secret vagina, cairan amnion dan air susu ibu (ASI). Pada awal terinfeksi tidak akan menunjukkan gejala, penyakit HIV akan menunjukkan gejala setelah 8 sampai 10 tahun ((Paul et al., 2016)

Data Unaided menunjukkan bahwa individu yang hidup dengan HIV berjumlah 36,9 juta baik dewasa maupun anak-anak di dunia (Sidibé, 2014). Di Asia Tenggara, terdapat 5.2 juta individu hidup dengan HIV (Sidibé, 2014). Di Indonesia, data angka kejadian HIV tahun 2017 dilaporkan ada sebanyak 14.640 individu terinfeksi HIV (Sugihantono, 2018).

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan komplikasi atau kondisi lanjut dari penyakit HIV yang ditandai dengan adanya penurunan CD4 T-cell dibawah 200 sel/mm<sup>3</sup> sehingga menyebabkan penderita mudah terinfeksi oleh bakteri oportunistik (Paul et al., 2016). Jumlah kasus AIDS yang dilaporkan hingga Desember 2017 mengalami penurunan, yang semula ada 10.146 kasus menjadi 9.280 kasus (Sugihantono, 2018).

Angka kehidupan individu yang terinfeksi HIV mengalami peningkatan hingga sebesar 23,5% ditahun 2017, yang berarti mengalami kenaikan seperempat dari kasus yang terjadi di tahun 2015 yang ada di Indonesia (Sidibé, 2014). Laporan dari SIHA menyatakan bahwa jumlah infeksi HIV pada tahun 2016 mengalami peningkatan di tahun 2017 yang semula berjumlah 41.250 kasus menjadi 48.300 kasus dengan rentang usia yang paling banyak yaitu usia 25-49 tahun (69,2%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki(62%) (Kemenkes, 2017).

Individu yang hidup dengan HIV mengalami peningkatan yang cukup pesat, terutama di Indonesia. Di negara

Indonesia, kota yang paling tinggi dengan kasus HIV nya yaitu DKI Jakarta dengan jumlah 51.981 individu terhitung sejak 2009 hingga 2017. Sedangkan di daerah Sumatera Selatan yang paling tinggi yaitu di Kota Palembang dengan jumlah 2.810 individu dalam rentang waktu 8 tahun terakhir (Sugihantono, 2018).

Peningkatan kasus HIV yang terjadi di Kota Palembang semula berjumlah 346 kasus di tahun 2016 dan menjadi 486 kasus di tahun 2017. Peningkatan kasus HIV ini menjadikan banyaknya sebaran kasus di setiap tempat pelayanan kesehatan, salah satunya yaitu puskesmas. Puskesmas yang dideteksi dengan banyaknya kasus HIV di Kota Palembang yaitu Puskesmas Dempo Palembang (Sugihantono, 2018).

Pada pasien HIV biasanya beradaptasi dengan dirinya sendiri serta penerimaan dengan kondisi yang sekarang, ditambah lagi dengan perlakuan dari masyarakat terhadap dirinya sehingga akan berpengaruh terhadap self-efficacy pada penderitanya. Self-efficacy adalah penilaian terhadap kemampuan diri untuk belajar atau bertindak ketika dihadapkan pada situasi tertentu (A.Bandura et al., 1999). Self-efficacy tiap individu itu tidak sama, tergantung dari kemampuan diri sendiri.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan, salah satu petugas kesehatan mengatakan bahwa dukungan sosial yang didapat Odha belum banyak, salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh yayasan adalah dengan sharing antar odha. Namun masih ada beberapa odha yang menutup diri sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan diri Odha dan kualitas hidup odha. Petugas kesehatan yang lainnya juga mengatakan bahwa banyak Odha yang tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya padahal Odha sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Masih minimnya dukungan yang diberikan oleh pihan yayasan kepada odha

membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup odha.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah odha di Komunitas X Palembang. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner *self efficacy* dan kualitas hidup yang telah baku. Proses pengambilan data dilakukan di komunitas X Palembang, dimana komunitas ini dibawah kelola Puskesmas Dempo. Data dianalisis menggunakan uji Kendal Tau dengan nilai Confidence interval (CI) 95% dan alfa 0,05.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

No	Variabel	Frekwensi	Persentase
1.	Usia:		
	Remaja akhir	19	38,8
	Dewasa awal	22	44,9
	Dewasa akhir	8	16,3
2.	Jenis Kelamin:		
	Laki-laki	42	85,7
	Perempuan	7	14,3
3.	Status Pernikahan:		
	Tidak menikah	38	77,6
	Menikah	8	16,3
	Hidup Bersama	1	2,0
	Janda	2	4,1
4.	Tingkat Pendidikan		
	Menengah	39	79,6
	Tinggi	10	20,4
5.	Status Kesehatan		
	Buruk	5	10,2
	Biasa saja	20	40,8
	Baik	14	28,6
	Sangat baik	10	20,4

6.	Status HIV:		
	AIDS	1	2,0
	Bergejala	15	30,6
	Tidak Bergejala	33	67,3
7.	Cara penularan:		
	Hubungan seksual dengan lelaki (LSL)	43	87,7
	Hubungan seksual dengan perempuan	2	4,1
	Obat-obatan suntik	3	6,1
	Lain-lain	1	2,0

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia diketahui bahwa remaja akhir 19(38,8%), dewasa awal 22(44.9%) dan dewasa akhir 8(16.3%). Dilihat berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 42(85.7%) dan perempuan sebanyak 7(14.3) responden. Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan mayoritas responden tidak menikah 38(77,6%). Dilihat berdasarkan tingkat Pendidikan mayoritas responden berpendidikan menengah yaitu sebanyak 39(79.6%). Berdasarkan status Kesehatan mayoritas biasa saja yaitu sebanyak 20(40.8%) responden. Berdasarkan status HIV mayoritas tidak bergejala yaitu sebanyak 33(67.3%). Dan jika dilihat berdasarkan cara penularan mayoritas responden laki- suka-laki (LSL) sebanyak 43(87.7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi *self efficacy* dan kualitas hidup

No	Variabel	Frekwensi	Persentase
1.	<i>Self efficacy</i> :		
	Rendah	1	2.0
	Sedang		
	Tinggi	33	67.3
	Rendah	15	30.6
	Sedang		

2	Kualitas hidup		
	Buruk	28	57.1
	Baik	21	42.9

Tabel 2 menunjukkan bahwa *self efficacy* responden rendah sebanyak 1 responden (2,0%), responden dengan *self efficacy* sedang yaitu sebanyak 33 responden (67.3%) dan responden yang

memiliki *self efficacy* tinggi yaitu sebanyak 15 responden atau (30.6%). Berdasarkan kualitas hidup, responden yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 28 responden atau (57.1%) dan responden yang memiliki kualitas hidup baik yaitu 21 responden atau (42.9%).

### Hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup odha

Tabel 3. Hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup odha di Komunitas X Palembang

<i>Self efficacy</i>	Kualitas hidup						Koefisien korelasi	<i>P value</i>
	Buruk		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	1	3,6	0	0,0	1	2,0	2,44	0,08
Sedang	21	75	12	57,1	33	67,3		
Tinggi	6	21,4	9	42,9	15	30,6		
Total	28	100	21	100	49	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari hasil penelitian yaitu 0.244 artinya *self efficacy* memiliki hubungan yang lemah dengan kualitas hidup. Nilai koefisien korelasi (+) artinya terjadi hubungan positif atau bila *self efficacy* tinggi kualitas hidup juga baik. Nilai *p-value* 0.088 artinya tidak ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup penderita HIV.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan HIV mayoritas berada pada usia dewasa awal 22(44.9%), remaja akhir 19(38,8%), dan dewasa akhir 8(16.3%). Berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 42(85.7%) dan perempuan 7(14.3) responden. Berdasarkan status pernikahan Sebagian besar responden tidak menikah 38(77,6%). Tingkat Pendidikan mayoritas responden berpendidikan menengah yaitu sebanyak 39(79.6%). Berdasarkan status Kesehatan mayoritas biasa saja yaitu sebanyak 20(40.8%) responden. Berdasarkan status HIV mayoritas tidak bergejala yaitu sebanyak 33(67.3%). Dan

jika dilihat berdasarkan cara penularan mayoritas responden laki-laki (LSL) sebanyak 43(87.7%).

Jenis kelamin yang paling banyak menderita HIV yaitu jenis kelamin laki-laki, hal ini terjadi karena perubahan tren dikalangan masyarakat yaitu perubahan orientasi seksual. Adanya perubahan orientasi tersebut menyebabkan meningkatnya hubungan sesama jenis terutama laki suka laki (LSL). (Eluwa et al., 2019; Qin et al., 2016). Penyakit HIV merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui cairan tubuh seperti darah, cairan semen, dan secret vagina (Paul et al., 2016) Perilaku berisiko HIV diantaranya yaitu penggunaan jarum suntik, sex bebas terutama hubungan sesama jenis (LSL). LSL merupakan salah satu factor risiko yang menyumbang tingginya angka kejadian HIV.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* sedang 33(67,3%), tinggi 15(30,6%) dan rendah sebanyak 1 responden (2,0%), Berdasarkan kualitas hidup, responden yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 28 responden atau (57.1%) dan responden yang memiliki kualitas hidup baik yaitu 21 responden

atau (42.9%).

*Self efficacy* adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas dan situasi khusus. Menurut Bandura *self efficacy* adalah persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Pengaturan diri dalam perilaku secara efektif tidak dicapai hanya oleh kehendak, tetapi menuntut keterampilan tertentu dalam memotivasi diri dan bimbingan diri. (Al. Bandura, 1994)

*Self efficacy* dapat mempengaruhi perubahan pribadi, baik saat individu tersebut mempertimbangkan perubahan kebiasaan yang berkaitan dengan kesehatan, seberapa berat usaha yang dipilih, seberapa banyak perubahan, dan seberapa baik perubahan yang akan dipelihara. Keyakinan-keyakinan tentang *self efficacy* yang negatif juga merupakan faktor yang menurunkan kemampuan mengatasi masalah-masalah kesehatan seperti ketergantungan narkotika, kanker dan penyakit jantung. Harapan *self efficacy* yang tinggi berkaitan dengan usaha-usaha seseorang untuk memelihara kesehatan dan mencegah kesakitan. (Al. Bandura, 1994)

Kualitas hidup didefinisikan persepsi individu mengenai posisi dimana mereka menjalani kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan standar dan perhatian mereka (Kustanti & Pradita, 2018). Kualitas hidup responden mayoritas buruk kemungkinan disebabkan oleh factor seperti lamanya pengobatan, sehingga membuat individu menjadi jenuh dengan kondisinya saat ini.

Hasil analisis penelitian diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.244 artinya *self efficacy* memiliki hubungan yang lemah dengan kualitas hidup. Nilai koefisien korelasi (+) artinya terjadi hubungan positif atau bila *self*

*efficacy* tinggi kualitas hidup juga baik. Nilai p- value 0.088 artinya tidak ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup odha.

Lemahnya hubungan *self efficacy* dan kualitas hidup dapat diakibatkan oleh banyaknya faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup odha. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup odha diantaranya yaitu stigma masyarakat, dimana odha akan dipandang sebagai individu yang mempunyai perilaku buruk sehingga hal tersebut akan menurunkan kepercayaan diri odha (Courtenay-Quirk et al., 2006) Kualitas hidup odha juga dipengaruhi oleh strategi kopingnya, semakin baik strategi koping yang digunakan juga akan meningkatkan kualitas hidupnya (Krisdayanti & Hutasoit, 2019). Hal lain yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu lamanya terapi ARV, tingkat pendidikan, jenis kelamin, lamanya menderita HIV dan stigma yang diperoleh odha dari masyarakat (Handayani & Dewi, 2017; Irawan & Purnamasari, 2017). Pemberian terapi ARV sedini mungkin dan pemakaian teratur dapat memperlambat reproduksi virus HIV sehingga dapat menurunkan angka mortalitas dan morbiditas (Hunt et al., 2016). Selain itu, kondisi klinis dan dukungan keluarga juga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup odha (Kusuma, 2016).

## SIMPULAN

Tidak ada hubungan signifikan *self efficacy* dengan kualitas hidup odha di komunitas odha Palembang. Hal tersebut dikarenakan banyaknya factor yang mempengaruhi kualitas hidup seperti tingkat pendidikan, lamanya terapi ARV, kondisi klinis odha, dukungan keluarga, dan status pernikahan.

## SARAN

Bagi responden diharapkan agar

tetap menjaga atau meningkatkan *self efficacy* karena hubungannya bersifat positif, yang artinya jika *self efficacy* baik maka akan meningkatkan kualitas hidup.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Musi Charitas yang telah mendukung penelitian ini. Terima kasih juga kepada Puskesmas dan Komunitas odha Palembang yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *Journal of Cognitive Psychotherapy* (Vol. 13, Issue 2, pp. 158–166). <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Bandura, Al. (1994). Self-efficacy. *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1994, 387–391. <https://doi.org/10.1002/9781119547174.ch243>
- Courtenay-Quirk, C., Wolitski, R. J., Parsons, J. T., & Gómez, C. A. (2006). Is HIV/AIDS stigma dividing the gay community? Perceptions of HIV-positive men who have sex with men. *AIDS Education and Prevention*, 18(1), 56–67. <https://doi.org/10.1521/aeap.2006.18.1.56>
- Eluwa, G. I. E., Adebajo, S. B., Eluwa, T., Ogbanufe, O., Ilesanmi, O., & Nzelu, C. (2019). Rising HIV prevalence among men who have sex with men in Nigeria: A trend analysis. *BMC Public Health*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7540-4>
- Handayani, F., & Dewi, F. S. T. (2017). Faktor yang memengaruhi kualitas hidup orang dengan HIV / AIDS di Kota Kupang  
Factors affecting quality of life of people living with HIV / AIDS in. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33, 509–514.
- Hunt, P. W., Lee, S. A., & Siedner, M. J. (2016). Immunologic Biomarkers, Morbidity, and Mortality in Treated HIV Infection. *Journal of Infectious Diseases*, 214(Suppl 2), S44–S50. <https://doi.org/10.1093/infdis/jiw275>
- Irawan, A. T., & Purnamasari, T. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Penderita Hiv/Aids Di Poli Klinik Akasia Rsud Majalengka Tahun 2016. *Syntax Literate*, 2(Jurnal Ilmiah Indonesia), Vol 2 No 4 (2017): Syntax Literate.
- Kemenkes. (2017). *InfoDatin HIV-AIDS*.
- Krisdayanti, E., & Hutasoit, J. I. (2019). Pengaruh Coping Strategies terhadap Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS positif. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 179. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.440>
- Kustanti, C. Y., & Pradita, R. (2018). *Self efficacy* Penderita Hiv/Aids Dalam Mengonsumsi Antiretroviral Di Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.35913/jk.v5i1.74>
- Kusuma, H. (2016). Factors Influencing Quality Of Life In HIV/AIDS Patient Taken Care In Cipto Mangunkusumo Hospital. *Media Medika Muda*, 1(2), 115–124.
- Paul, P., Day, R. A., & Williams, B. (2016). *Canadian Textbook of Nursing*.
- Qin, Q., Tang, W., Ge, L., Li, D., Mahapatra, T., Wang, L., Guo, W., Cui, Y., & Sun, J. (2016). Changing trend of HIV, Syphilis and Hepatitis C among Men Who Have Sex with Men in China. *Scientific Reports*, 6, 1–10. <https://doi.org/10.1038/srep31081>
- Sidibé, M. (2014). The AIDS response catalysing economic and social transformation: The importance of local pharmaceutical production. *Antiviral Therapy*, 19, 3–4. <https://doi.org/10.3851/IMP2894>
- Sugihantono, A. (2018). *Laporan Perkembangan ODHA & Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan IV Tahun 2017*.